

## ABSTRAK

Dusun Kwaron merupakan salah satu dusun di Yogyakarta yang memproduksi tahu yang sudah ada dari tahun 1950an. Dusun Kwaron sendiri berada dalam Kelurahan Ngestiharjo yang merupakan salah satu sentra tahu di Kabupaten Bantul. Sebagai industri tahu yang sudah ada sejak lama, industri tahu Dusun Kwaron telah mengalami beberapa tantangan dalam kegiatannya. Beberapa produsen tahu dapat bertahan melalui tantangan tersebut dan melanjutkan usaha tahu mereka hingga sekarang. Terdapat beberapa faktor yang membuat produsen tahu ini dapat bertahan seperti kualitas tahu, pelayanan dan juga adanya modal sosial. Modal sosial menjadi faktor yang menarik untuk disoroti karena menurut pengamatan yang dilakukan peneliti, modal sosial antara produsen dengan aktor lain mampu memastikan produsen mendapatkan keuntungan dari kegiatan produksi tahu. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana modal sosial dapat mewujudkan resiliensi industri di Dusun Kwaron.

Penelitian ini dilakukan di Dusun Kwaron, Kelurahan Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. Industri tahu ini melewati beberapa tantangan dan mengakibatkan jumlah produsennya mengalami dinamika. Saat ini terdapat enam produsen yang masih bertahan memproduksi tahu di Dusun Kwaron.. Metode penelitian yang dipilih adalah analisis deskriptif kualitatif dengan *purposive sampling* dalam menentukan informan. Informan dalam penelitian ini yaitu produsen tahu di Dusun Kwaron, distributor tahu, Ketua RT 03 Dusun Kwaron, dan staf Dinas Koperasi, UMK, dan Perindustrian Kabupaten Bantul. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber agar data yang ditampilkan merupakan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial memiliki peran dalam mewujudkan resiliensi industri tahu di Dusun Kwaron. Kepercayaan, jaringan, dan norma merupakan unsur modal sosial dimana ketiganya dimiliki oleh produsen Dusun Kwaron dan aktor lain yang bekerjasama dengan mereka. Dari ketiga unsur tersebut, kepercayaan menjadi unsur utama yang mengikat hubungan antara produsen dengan aktor lainnya. Kepercayaan ini tumbuh karena kualitas produk yang baik dan hubungan kerjasama yang sudah berlangsung lama. Kepercayaan tersebut berhasil membentuk jaringan yang kuat antara produsen dengan aktor lain. Jaringan tersebut diatur dalam norma yang berisi peraturan-peraturan khusus yang mengikat aktor-aktor tersebut. Terbangunnya kepercayaan, jaringan, dan norma dalam hubungan produsen dengan aktor lain menjadi sumber resiliensi pada diri produsen. Hal ini membuat produsen dapat melalui kondisi sulit seperti mengalami kerugian, kehilangan pelanggan dan pemasok, serta kebangkrutan. Setelah melewati kondisi sulit tersebut produsen mampu bertahan melakukan usaha tahu hingga saat ini.

Kata kunci: *industri tahu, produsen, modal sosial, resiliensi*

## ABSTRACT

Kwaron Village is one of the Villages in Yogyakarta that produces tofu that has existed since the 1950s. Kwaron Village itself is located in Ngestiharjo Village, which is one of the tofu centers in Bantul Regency. As a tofu industry that has been around for a long time, the Kwaron Village tofu industry has experienced several challenges in its activities. Some tofu producers have survived these challenges and continue their tofu business until now. There are several factors that make tofu producers survive such as the quality of tofu, service and social capital. Social capital is an interesting factor to highlight because according to observations made by researchers, social capital between producers and other actors is able to ensure that producers benefit from tofu production activities. The purpose of this research is to find out how social capital can create industrial resilience in Kwaron Village.

This research was conducted in Kwaron Village, Ngestiharjo Village, Kasihan District, Bantul Regency. The tofu industry is going through several challenges and causing the number of producers to experience dynamics. Currently, there are six producers who still survive to produce tofu in Kwaron Village. The research method chosen is descriptive qualitative analysis with *purposive sampling* in determining informants. The informants in this study were tofu producers in Kwaron Village, tofu distributors, Head of RT 03 Kwaron Village, and staff of the Department of Cooperatives, UMK, and Industry of Bantul Regency. Data collection was carried out by observation, interviews, literature study, and documentation. To test the validity of the data, researchers used source triangulation so that the data displayed was valid and could be accounted for.

The results of this study indicate that social capital has a role in realizing the resilience of the tofu industry in Kwaron Village. Trust, networks, and norms are elements of social capital, all of which are owned by the Kwaron Village producers and other actors who work with them. Of the three elements, trust is the main element that binds the relationship between producers and other actors. This trust grows due to good product quality and longstanding cooperative relationships. This trust has succeeded in forming a strong network between producers and other actors. The network is regulated in norms containing specific rules that bind these actors. The building of trust, network, and norms in the relationship between producers and other actors is a source of resilience in producers. This allows producers to go through difficult conditions such as experiencing losses, losing customers and suppliers, and bankruptcy. After going through these difficult conditions, the producers have been able to survive in the tofu business until now.

*Key words: tofu industry, producers, social capital, resilience*